

KEPRIBADIAN IDEAL KONSELOR ISLAM DALAM QASIDAH MUNFARIJAH KARYA SYEKH YUSUF BIN MUHAMMAD YUSUF AT-TUZI

Lisdiana Fitri, M. Syakur

lisdianafitri@gmail.com, syakurjezz@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Bimbingan dan konseling Islam merupakan aktivitas yang bersifat membantu serta memberikan kontribusi bagi setiap individu yang membutuhkan dalam hal mengentaskan masalah yang dihadapi. Namun fakta di lapangan menunjukkan banyak praktik konseling yang menyimpang dari standar baku yang telah ditentukan sehingga berpengaruh terhadap hasil layanan yang diberikan kepada konseli. Salah satu faktor yang menjadi sebab rendahnya kualitas layanan konseling adalah kepribadian konselor yang kurang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian ideal konselor Islam dalam Qasidah Munfarijah karya Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika, sedangkan analisis datanya menggunakan siklus Hika objektivis (*objectivist hermeneutics*) jalur *part-whole* dari Gadamer. Simpulan dari penelitian ini adalah ada 9 kepribadian ideal konselor Islam yang ditemukan dalam Qasidah Munfarijah karya Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi yaitu sabar, rida, membimbing, tekun beramal saleh, budi pekerti, amanah, lemah lembut, pandai berkomunikasi serta berilmu.

Kata Kunci: kepribadian ideal konselor islam, qasidah munfarijah

Abstract

Islamic guidance and counseling is an activity that is helpful and contributes to every individual in need in terms of alleviating the problems they face. However, the facts on the ground show that many counseling practices deviate from predetermined standards so that it affects the results of the services provided to counselees. One of the factors that causes the low quality of counseling services is the personality of the counselor who is less than ideal. This study aims to describe the ideal personality of Islamic counselors in the Qasidah Munfarijah by Sheikh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi. The method used in this research is a qualitative method with the type of hermeneutic research, while the data analysis uses the objectivist hermeneutics cycle of the part-whole path from Gadamer. The conclusion of this study is that there are 9 ideal personalities of Islamic counselors found in Sheikh Yusuf bin Muhammad Yusuf's Qasidah Munfarijah, namely patient, pleased, guiding, diligent in doing good deeds, character, trustworthiness, gentle, good at communicating and knowledgeable.

Keywords: ideal personality of Islamic counselor, qasidah munfarijah

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling spiritual menjadi tren bimbingan dan konseling saat ini. Dikarenakan kehidupan modern menimbulkan suasana kehidupan yang tidak dapat memberikan kebahagiaan *batiniah* dan hanya menimbulkan perasaan hampa bagi seorang individu. Maka secara tidak langsung dibutuhkan bantuan konseling yang bernuansa *religius*.¹

Pada hakikatnya bimbingan dan konseling Islam adalah usaha membantu individu untuk belajar mengembangkan *fitrah* dan atau kembali kepada *fitrah*, dengan cara mengoptimalkan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah SWT serta Rasul-Nya, agar *fitrah* yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT.²

Dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits pengertian bimbingan dan konseling dalam konteks Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau *fitrah* beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits telah tercapai dan *fitrah* beragama itu telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada

Allah SWT.³

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan aktivitas yang bersifat membantu. Agar bimbingan dan konseling Islam benar-benar menjadi aktivitas yang bersifat membantu serta memberikan kontribusi kepada setiap individu, maka perlu diberikan optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling Islam. Kegiatan seperti ini didukung oleh manajemen pelayanan yang baik guna tercapainya peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Pada prinsipnya manajemen memuat makna segala upaya menggerakkan individu atau sekelompok untuk bekerjasama dalam mendayagunakan sumber daya dalam suatu sistem untuk mencapai sebuah tujuan.⁴

Salah satu sumber daya yang harus dioptimalkan adalah tenaga (konselor). Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesional.⁵

Lebih lanjut Kartini menyebutkan bahwa "konselor seperti seorang ayah yang baik, penuh perhatian serta pengertian, dan siap sedia menolong dirinya, atau sebagai ibu yang ramah dan memberikan ketenangan kepadanya."⁶

Dari beberapa uraian tentang konselor di atas, maka dapat dipahami bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada klien atau konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan.

Konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi khusus, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang memberikan penjelasan

1. Sutirna (2013) dalam kutipan A. Said Hasan Basri, dkk, "Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah Jurnal Bimbingan dan Konseling dan Dakwah Islam", *Al Isyraq*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2019), 140.

2. Anwar Sutoyo (2013) dalam kutipan A. Said Hasan Basri, dkk, Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling...., 140.

3. Ibid, 140-141.

4. Edris Zamroni, dkk, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud No. 111 Tahun 2014", *Konseling Gusjigang*, Vol. 1, No. 1, (2015), 1.

5. Riem Malini Pane, "Kompetensi Kepribadian Konselor Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam", 2.

6. Ibid, 2.

tentang kalangan yang dapat memberikan penerangan.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّمْ فَلَنْ
يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

“Artinya : barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (Q. S. Al-Kahfi: 17)”⁷

Ayat tersebut memberikan penegasan kepada kita bahwa seorang konselor Islam harus mengacu kepada konsep agama dan tuntutan ilahi. Berbagai problematika kehidupan yang dialami oleh konseli, sejatinya tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah SWT, sehingga konselor sekalipun tidak akan mampu memberikan solusi serta jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh seorang konseli kecuali konselor yang mendapatkan petunjuk dan solusi dari Allah SWT. Oleh sebab itu konselor tidak perlu menepuk dada ketika sukses dan berkecil hati ketika gagal.⁸

Di sisi lain, apabila seorang konselor tidak mampu dalam bidangnya, hanya mengandalkan *skill* akademis seadanya yang dimiliki, maka tidak jarang konselor yang awalnya memiliki keinginan untuk membantu konseli keluar dari masalahnya malah makin menjerumuskannya kepada masalah yang baru. Hal ini sejalan dengan kaidah Arab yang menyatakan bahwa “*Faaqidu al syai laa yu thi*”. Bagaimana orang yang miskin dapat memberikan? Bagaimana orang yang tidak mengerti akan memahamkan?⁹

Beberapa argumentasi yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa seorang konselor tidak hanya membekali dirinya dengan

usaha duniawi dan ilmu akademik. Akan tetapi seorang konselor yang bijak juga harus mampu menyadarkan konseli atau kliennya untuk memperbanyak mengingat Allah SWT yang menguasai segala urusan kehidupan manusia dan seluruh makhluk-Nya. Konselor harus memberi dorongan dan pendampingan dalam mengamalkan syari’at Islam.

Dengan begitu diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah SWT berkembang dengan optimal. Akhirnya diharapkan agar individu menjadi hamba Allah SWT yang *muttaqin mukhlisin, muhsinin, dan mutawakkilin*, terjauh dari godaan setan, terjauh dari maksiat dan ikhlas dalam beribadah. Konselor yang bijak juga mampu menyadarkan konselinya betapa pentingnya peran keyakinan terhadap penyelesaian suatu masalah.

Betapa banyak masalah kecil menjadi besar karena minimnya keyakinan terhadap Dzat Yang Maha Kuasa, pencipta dan penguasa segala kejadian termasuk masalah yang menimpa kehidupan manusia.¹⁰ Disinilah peran penting sebagai seorang konselor dalam hal menasehati, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhori :

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ
وَالطَّاعَةِ فَلَقَّنَنِي فِيمَا اسْتَطَعْتُ وَالنُّصْحَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

“Artinya : diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ia berkata, “aku telah dibai’at oleh nabi untuk selalu mendengar dan taat. Kemudian beliau mengajarkan kepadaku apa yang aku mampu dan menasehati bagi setiap muslim.”¹¹ (HR. Bukhari)

Dalam standar kompetensi konselor, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang konselor. Keempat kom-

7. Departemen Agama RI, *Mushaf Yasminah Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), 295.

8. Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 210.

9. Pane, “Kompetensi Kepribadian....”, 3.

10. Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Semarang: Widya Karya Semarang, 2009), 23-24.

11. Arif Rahman Hakim, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), 28.

petensi tersebut yaitu; (1) memahami secara mendalam konseli yang akan dilayani, (2) menguasai landasan teoritik dalam bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang menyebutkan bahwa diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor adalah kompetensi kepribadian.¹²

Kepribadian memiliki pengaruh yang besar terhadap suatu pekerjaan seseorang. Kepribadian konselor atau yang biasa dikaitkan dengan kualitas pribadi konselor menurut Willis dalam Anas Salahudin yakni semua kriteria unggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya, yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan yang berhasil (efektif).¹³

Ada tiga isu sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi konselor, yaitu; pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Dari ketiga hal tersebut, kepribadian merupakan hal yang paling penting meskipun yang lainnya juga tidak kalah pentingnya dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kualitas kepribadian konselor menjadi hal yang amat penting dalam proses bimbingan dan konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor utama bagi pencapaian proses konseling yang efektif.

Konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat dan berarti serta membangun hubungan antar pribadi yang unik dan harmonis, dinamis,

persuasif dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini alat yang dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self a person*).¹⁴

Namun fakta yang terdapat di lapangan bertolak belakang dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang konselor dalam menjalankan tugasnya, banyak ditemukan proses konseling yang tidak efektif, hal ini menyebabkan kepercayaan konseli akan kinerja konselor masih menjadi pertanyaan besar. Dalam proses layanan bimbingan dan konseling potret kualitas pribadi konselor merupakan dimensi yang sangat krusial. Krusial karena standar-standar yang ada belum terinternalisasikan menjadi diri.¹⁵ Dalam praktiknya masih ditemui banyak permasalahan yang berkaitan dengan pribadi konselor, meskipun sudah banyak rumusan para ahli tentang kualitas pribadi ideal konselor.¹⁶

Studi awal penelitian yang dilakukan oleh Hidayat pada tahun 2013 menjelaskan bahwa fenomena yang didapat ketika melakukan sebuah observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, jarang di sekolah, datang tidak tentu, dan kurang perhatian terhadap siswa. Setyoningtyas juga memberikan penjelasan bahwa tidak semua guru bimbingan dan konseling (konselor) memahami dan mengetahui bagaimana cara menangani sebuah masalah dengan karakteristik anak yang berbeda-beda.¹⁷

14. Amalia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli", *Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2016), 10.

15. Ishlakhatus Sa'idah, Moh. Ziyadul Haq Annajih, "Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5, No. 1 (Juni, 2019), 2.

16. Ibid, 2.

17. Hidayat dan Setyoningtyas dalam penelitiannya dalam kutipan Akhmad Rizkhi Ridhani, dkk, "Pengembangan

12. Hanik Mufaridah, "Nilai-Nilai Pribadi Konselor Dalam Pribadi Seorang Kiai", *Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 1, (Juni, 2018), 113.

13. Ibid, 113-114.

Contoh lain yang ditemukan adalah dalam menyusun program tahunan, kebanyakan para konselor di sekolah tidak melakukan *needs assessment* terlebih dahulu, mereka mengcopy paste program tahunan sebelumnya atau bahkan mengarang dan membuat-buat program-program tersebut.¹⁸

Contoh lain yang ditemukan di lapangan, konselor-konselor tersebut dalam melaksanakan tugasnya hanya berdiam diri di ruangnya, ada juga yang merangkap tugas sebagai polisi sekolah sekaligus pelaksana (eksekutor) sanksi bagi para siswa yang melanggar aturan. Para siswa tidak mau datang ke ruangan bimbingan dan konseling karena mereka memiliki kesan bahwa konselor bersifat judes dan kurang ramah, suka membicarakan masalah pribadi siswa kepada guru lain yang artinya konselor kurang bisa menjaga rahasia konseli, sehingga konselor sekolah menjadi pandangan yang sangat menakutkan bagi sebagian siswa.¹⁹

Ada juga kasus dimana konselor menyamaratakan pemberian layanan terhadap konseli dengan berbagai latar belakang, hal ini tentu berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan konseli, dan pelaksanaan konseling terkesan sembarangan. Dalam hasil penelitian Nurhisani dalam Kartika menunjukkan pelaksanaan bimbingan konseling masih belum memenuhi standar yang diharapkan, yaitu kurangnya kemampuan konselor dalam menangani siswa dan menemukan serta menggali masalah yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Radam di SMA Negeri Samarinda memperlihatkan

masih bercampur aduknya mekanisme kerja dan ruang kerja antara konselor sekolah dan guru bidang studi, sudah barang tentu hal semacam ini akan berdampak negatif terhadap proses pelaksanaan konseling, misal dalam hal kerahasiaan informasi konseli.

Laporan uji kompetensi guru SMA dan SMK DKI Jakarta Tahun 2005 oleh Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta memaparkan bahwa “dengan empat rumpun yang digunakan dalam uji kompetensi guru BK, yaitu; pertama, penguasaan konselor terhadap materi, kurikulum, metode dan evaluasi bimbingan, kedua, kemampuan dalam memberikan layanan atau bantuan kepada peserta didik, ketiga, pengembangan potensi diri, keempat, sikap dan kepribadian, hasil uji kompetensi menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru BK terendah dibanding guru-guru mata pelajaran lainnya”.

Dari beberapa fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bagaimana pentingnya kompetensi konselor dalam proses konseling, karena jika tidak atau kurang memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan, maka akan berakibat atau berdampak pada pelayanan dan hasil yang didapat oleh konseli.²⁰

Bimbingan dan konseling Islam berlandaskan ajaran al-Qur’an dan al-Hadits yang secara praktis menelusuri alam *religius* dan bersifat empirik atau bisa dikatakan memasuki alam dunia dan akhirat.²¹ Konseling sebagai bagian dari psikoterapi dalam Islam yang dapat menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat duniawi, *ukhrawi* maupun penyakit manusia modern adalah sebagaimana ungkapan dari Ali

Pribadi Konselor Berbasis Islam”, *Konseling Gusjigang*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2018), 2-3.

18. Mohammad Zuhail, “Kepribadian Ideal Konselor Islam Berlandaskan Nilai Dalam Qasidah Ya Arhamarrahimin Karya Habib Abdullah Bin Husain Bin Thohir Baa Alawi” (Skripsi – Universitas Ibrahimy, Situbondo, 2020), 1.

19. Septiya Cahyarini, “Studi Tentang Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Sekolah Siswa Kelas XI SMKN 3 Boyolangu Tulung Tulungagung” (Artikel skripsi – Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI Kediri, 2017), 3.

20. Mohammad Zuhail, “Kepribadian Ideal Konselor Islam....”, 1-3.

21. A. Said Hasan Bas Basri, Zaen Musyrifin, dkk, “Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam”, *Al Isyraq*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2019), 136.

bin Abi Thalib bahwa obat hati itu ada lima macam; yaitu membaca Al-qur'an sekaligus memahami artinya, melakukan salat malam, bergaul dengan orang yang baik atau saleh, memperbanyak *shaum* atau puasa, dan zikir malam hari yang lama.²²

Dilihat dari kualifikasi manusia pembimbingnya, mampu pula merealisasikan ajaran Islam ke dalam segala tutur kata, perilaku, sikap dan suasana hatinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah Ash-Shaff ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Artinya : wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?”²³

Konsep konseling Islam sesungguhnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, banyak sumber yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mempraktikkan prinsip-prinsip konseling Islam secara sempurna, sehingga hanya dalam kurun waktu 23 tahun Rasulullah SAW dapat merubah suku bangsa yang mulanya *jahiliyah* menjadi umat yang bertauhid, berakhlak mulia dan berbudaya tinggi.²⁴

Pada masa Islam klasik (masa lampau), *khalifah* Umar bin Khattab R.A merupakan orang pertama yang mengatur pelaksanaan konseling Islam dengan sistem *hisbah* atau *ihtisab*, *hisbah* sendiri merupakan aktivitas memerintahkan orang melakukan perbuatan baik yang telah jelas-jelas dia tinggalkan, menangkis perbuatan-perbuatan keji yang telah jelas-jelas dia lakukan.²⁵

Sistem *hisbah* ini dilakukan dengan merekrut dan mengorganisir para *muhtasib*

(orang yang melakukan *hisbah*) lalu mengawasi dan menerjunkan mereka ke pelosok-pelosok daerah kaum muslimin guna membantu orang-orang yang bermasalah, sebenarnya sistem *hisbah* ini merupakan satu bentuk terobosan kebijakan pemerintah *Khalifah* Umar bin Khattab R.A. dalam melaksanakan tugas keagamaan pada bidang *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁶

Kembali dalam pembahasan standar kompetensi konselor dalam konseling Islam, kompetensi konselor Islam belum memiliki standar baku yang menjadi rujukan utama, sehingga banyak pendapat yang muncul dalam hal kepribadian konselor (sekalipun sebenarnya memiliki esensi yang kurang lebih sama), diantaranya adalah kualitas kepribadian konselor Islam pada konseling at-tawazun, yaitu alim, kasih sayang (*rahmah*), sabar, *wara'* serta *zuhud*, ikhlas dan *tawadhu'*, serta pandai berkomunikasi.²⁷

Pada Kitab Al-adzkar terdapat Qasidah Munfaridah gubahan Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi yang terdiri dari 48 baris yang setiap barisnya berisi dua bait, sehingga total ada 96 bait keseluruhan yang ada pada qasidah tersebut. Di dalamnya ada beberapa kriteria kepribadian yang dimunculkan perihal kepribadian ideal seorang muslim ketika ditimpa musibah.

Kriteria-kriteria yang disampaikan oleh Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi menjadi menarik dan penting untuk diteliti karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat relevan untuk dibahas dalam perspektif konseling Islam, khususnya pada aspek kepribadian konselor Islam karena kompetensi kepribadian konselor akan sangat berpengaruh terhadap layanan konseling yang diberikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*),

22. Mujib dan Mudzakir (2006) dalam kutipan A. Said Hasan Bas Basri, Zaen Musyrifin, dkk, “Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan....”, 143.

23. Departemen Agama RI, *Mushaf Yasminah*, 551.

24. Hanik Mufaridah, “Nilai-Nilai Pribadi Konselor....”, 116.

25. Mohammad Zuhail, “Kepribadian Ideal Konselor Islam....”, 5.

26. Ibid, 5-6.

27. Ibid, 7.

yang secara umum biasa dikenal dengan hermeneutik, hermeneutik sendiri merupakan aktifitas interpretasi terhadap suatu objek (yang dalam hal ini berarti karya pustaka) yang memiliki makna, dengan tujuan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat objektif (pada karya pustaka yang dikaji/diteliti)²⁸.

Kajian hermeneutik merupakan bagian dari penelitian kualitatif karena menganalisis data yang bersifat kualitatif. Pada penelitian ini difokuskan pada karya Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi. Karya ini termasuk pada jenis karya keagamaan.

Pembahasan

Praktik konseling yang kita temui di lapangan saat ini, seringkali tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan yang sudah menjadi standar baku pada proses konseling. Banyaknya kasus yang terjadi yang menunjukkan kualitas layanan konseling yang buruk bahkan beberapa tidak terlihat seperti proses konseling, sehingga pada akhirnya konseli menjadi orang yang sangat dirugikan dalam hal ini. Konseli menjadi korban dari praktik konseling yang kurang berkualitas atau cenderung asal-asalan. Hal yang demikian sungguh sangat memperhatikan, padahal jika proses konseling dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada, maka proses konseling ini akan sangat membantu dalam hal memenuhi kebutuhan konseli. Salah satu faktor utama yang menentukan idealnya proses konseling yaitu kualitas kepribadian konselornya. Potret kualitas pribadi konselor merupakan dimensi yang sangat krusial keberadaannya dalam layanan bimbingan dan konseling.

Di Negara Indonesia, dimana Negara yang menganut ideologi Pancasila yang

mewajibkan tiap penduduknya untuk memeluk agama-agama yang dianggap resmi oleh pemerintah, tentunya sangat dibutuhkan kualitas kepribadian konselor ideal yang mengedepankan nilai spiritualitasnya. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sudah barang tentu bagi konselornya diperlukan kepribadian-kepribadian khusus yang dibutuhkan untuk mencapai pelayanan konseling islami yang maksimal. Namun sayangnya, belum adanya standar baku yang ditetapkan bagi kepribadian ideal konselor Islam layaknya standar baku yang telah ditetapkan pada dunia pendidikan (konseling pendidikan/sekolah) yang ditetapkan oleh menteri pendidikan tentang “Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor”, yang salah satu muatannya yaitu standar kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor pendidikan dalam menjalankan profesinya.²⁹ Hal ini memunculkan banyaknya versi standar kepribadian ideal bagi konselor Islam meskipun memiliki esensi dan hakikat yang sama.

Banyak sekali ditemukan versi-versi standar kepribadian ideal konselor Islam diantaranya Ishlakhatus Sa'idah dan Moh. Ziyadul Haq Annajih dalam jurnal penelitiannya menyebutkan ada delapan karakteristik konselor Islam yang ideal berdasarkan pengembangan kualitas pribadi konselor yang berbasis nilai pesantren yaitu ketulusan, sabar, tegas dan terhormat, berhati-hati, keterbukaan, 'alim, kasih sayang serta berlaku adil.³⁰ Versi lain disebutkan oleh Samsul Arifin dalam bukunya “Psikologi & Konseling Berbasis Pesantren” yang di dalamnya membahas konsep konseling at-tawazun dipaparkan beberapa kompetensi kepribadian konselor, yaitu alim, kasih sayang, sabar, *wara'* dan *zuhud*, ikhlas dan *tawadhu'*, ser-

28. Zaki Mirshad, “Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow” (Tesis – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 61-62 dalam kutipan Zuhul, *Kepribadian Ideal Konselor Islam*...., 37.

29. Departemen Pendidikan Nasional, *Salinan Standar*;5-9 dalam kutipan Zuhul, *Kepribadian*, 62.

30. Islakhatus Sa'idah, Moh. Ziyadul Haq Annajih, “Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2019), 8-9.

ta pandai berkomunikasi. Ahmad Putra dan Prasetyo Rumondor juga memaparkan tentang kepribadian konselor Islam yang ideal, mereka mengungkapkan ada 4 kepribadian ideal yang patut ditiru oleh konselor yaitu kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. yakni *shiddiq*, amanah, *tabligh* dan *fathonah*.³¹

Maka dalam penelitian ini, setelah dilakukannya pendalaman terhadap yang mendasari makna yang tersirat dari bait per bait, lirik per lirik pada Qasidah Munfarijah, ditemukan beberapa kriteria yang ideal yang sangat tepat untuk dimiliki oleh konselor Islam. Pembahasan tentang kepribadian konselor Islam ini menjadi sangat penting karena nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas dan hasil dari layanan konseling yang diberikan kepada konseli.

Pada Qasidah Munfarijah ini disebutkan ada 13 kepribadian yang disebutkan oleh Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi, akan tetapi dari 13 kepribadian tersebut kemudian direduksi dan digabungkan terhadap beberapa kepribadian, sehingga menghasilkan 9 kepribadian yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini.

Adapun 9 kepribadian tersebut yaitu, sabar, rida, tekun beramal saleh, berbudi pekerti, membimbing, amanah, lemah lembut, pandai berkomunikasi dan berilmu. Berikut ini pembahasan tentang 9 kepribadian yang telah disebutkan di atas:

1. Sabar

Kepribadian ini muncul sebagai bentuk penggabungan terhadap 3 baris yang terdiri dari 6 bait pada Qasidah Munfarijah, yakni *قَدْ آذَنَ لَيْلِكَ بِأَبْلَجٍ # أَشْتَدِّي* (Wahai derita, memuncaklah lalu sirnalah, malammu telah mengabarkan bahwa pagi akan tiba, *وَوَطَّلَامُ الْيَلِّ لَهُ سُرُجٌ*) *حَتَّى يَغْشَاهُ أَبُو السُّرُجِ #* Bintang-bintang menghiasi kegelapan malam hingga ter-

bit sang mentari pagi dan *وَسَحَابُ الْحَيْرِ هَامَطَرٌ*) (Awan dilangit menimang hujan, hujanpun akan turun bila tiba saatnya. 3 baris dalam qasidah tersebut memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Ketiga makna tersebut memiliki kandungan dan esensi yang sama, kemudian ketiganya dilebur menjadi satu kepribadian yang dapat disimpulkan yaitu kepribadian sabar.

Sabar adalah sumber yang amat penting dalam semua urusan, dan hal itu merupakan hal yang sangat mulia. Oleh karenanya, Sabar merupakan fondasi bangunan kemuliaan akhlak. Dari kesabaran akan melahirkan ketabahan, menahan amarah, tidak menyakiti, kelemahan lembut, tidak tergesa-gesa dan tidak suka bersikap kasar.

Menurut Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi sabar adalah sebuah kepribadian yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang, terutama dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup, dalam setiap baitnya beliau selalu memberikan motivasi-motivasi yang tersirat dari makna di dalamnya untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi sebuah masalah. Ketika ditimpa kesusahan hendaklah selalu optimis bahwa Allah SWT. akan memberikan jalan keluarnya.³²

Sebagai seorang konselor kepribadian ini tidak hanya menjadi suatu keharusan untuk diterapkan oleh dirinya saja, langkah baiknya kepribadian ini juga diterapkan ketika melakukan proses konseling. Karena dalam proses konseling kesabaran dapat membiarkan situasi-situasi berkembang secara alami, tanpa memasukkan gagasan-gagasan pribadi, perasaan atau nilai-nilai secara prematur. Konselor tidak dapat memaksa atau mempercepat pertumbuhan psikologis melebihi kondisi keterbatasan konseli. Konselor yang

31²⁶ Ahmad Putra dan Prasetyo Rumondor, "Rasulullah Sebagai Konselor Profesional" *Al-Tazkiah*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2019), 104-107.

32. Musthofa, *التعليقات المفيدة للقصيد المنفرجة*, 7-8.

sabar memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Memiliki toleransi terhadap ambiguitas yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari kompleksnya manusia.
 - b. Mampu berdamai dengan konseli, dan membiarkannya untuk mengikuti arahnya sendiri meskipun mungkin konselor mengetahui adanya jalan yang lebih singkat.
 - c. Tidak takut akan pemborosan waktu dalam minatnya terhadap pertumbuhan konseli.
 - d. Dapat mempertahankan tilikan dan pertanyaan yang akan disampaikan dalam sesi dan digunakan kemudian. Sejalan dengan Hidayat R. Yang menyatakan bahwa sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.³³
2. Rida

Kepribadian ini muncul dari memaknai bait syi'ir **وَرِضًا بِقَضَاءِ اللَّهِ حَجِي** **فَعَلَى مَرْكُورَتِهِ فَهَج** yang artinya rida dengan keputusan Tuhan adalah keniscayaan, hadapi dengan segala kewaspadaan.

Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi mengungkapkan wajibnya seseorang untuk rida artinya rela terhadap segala keputusan Allah SWT, dan bersikap pasrah hingga sampai pada titik puncak tertinggi kepasrahan karena sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang hamba untuk bersikap rela dengan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Tingkatan rida menurut Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi yang paling dasar adalah menerima dan tidak ada rasa kesal di dalam hati dalam menghadapi apa yang tidak disenangi. Kemudi-

an kelas paling tinggi adalah menyambut *qadha'* yang pahit dengan kebahagiaan sama dengan menyambut *qadha'* yang manis. Beliau memberikan contoh salah seorang yang paling rida dalam menerima suatu ketentuan Allah SWT adalah Rabi'ah Adawiyah yang sudah mencapai pada *maqam* puncak spiritualnya yaitu *maqam mahabbah*. Setiap ibadah yang dilakukan beliau dilakukan dengan penuh cinta, tidak karena menginginkan surga ataupun karena menghindari neraka tetapi semata-mata hanya menginginkan rida dari Allah SWT.³⁴

Sikap rida ini sangat baik jika dimiliki oleh seorang konselor ketika dipraktikkan dalam proses konseling sehingga layanan konseling yang diberikan akan lebih maksimal. Contohnya adalah ketika dihadapkan dengan berbagai watak dan karakter konseli yang dihadapi, sebagai konselor harus siap menerima kenyataan dengan senang hati bagaimana keadaan konselinya, menghargai dan menerima konseli apa adanya, terbuka menerima pendapat dan pandangan konseli tanpa menilai atau mencela, sekalipun konseli yang dihadapi sangat membuat tidak menyenangkan baginya.

3. Tekun Beramal Saleh

Kepribadian ini muncul dari beberapa bait sya'ir yaitu **الأَعْمَالُ إِذَا رَكَدَتْ** **فَادَامَا هَجَّتْ إِذَا فَهَج** (فهج) yang artinya bila semangat kerja mulai memudar, nyalakan api, bangkitkan motivasi dan raih prestasi, dan **فَكُنِ الْمَرْضِيَّ لَهَا بِنَقِي** (فكُنِ الْمَرْضِيَّ لَهَا بِنَقِي) Raihlah simpati Ilahi dengan taqwa dan berbakti, hidup bahagia akan engkau raih di hari nanti. Sama seperti kepribadian sabar, makna-makna ini juga diambil dari 4 bait sya'ir yang kemudian dilebur menjadi satu karena dipandang memiliki makna dan esensi yang sama yang dapat menyimpulkan

33. Siti Haolah, Atus, dkk, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual", *Fokus*, Vol. 1, No. 6 (November, 2018), 218-219.

34. Musthofa, *التعليقات المفيدة للقصيد المنفرجة*, .13

dari bait tersebut yaitu kepribadian tekun beramal saleh. Pada hakikatnya tujuan manusia yang sesungguhnya adalah mencapai kehidupan yang sejati dan kebahagiaan yang hakiki.

Kehidupan yang sejati dan kebahagiaan hakiki akan diperoleh jika manusia senantiasa melakukan perbuatan amal-amal saleh. Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi melalui bait-bait ini mengutarakan beberapa beberapa perbuatan yang tergolong ke dalam perbuatan amal saleh yaitu senantiasa melakukan kebajikan dengan *istiqomah*/terus menerus, taat dan berbakti kepada Allah SWT dengan disertai keimanan yang kuat, ketika perbuatan-perbuatan ini telah terbiasa dilakukan dengan sepenuh hati maka dengan sendirinya ini akan menjadi kepribadian yang akan berdampak sangat positif baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Sebagai contoh dalam dunia bimbingan dan konseling, ada beberapa kode etik yang telah ditetapkan ABKIN atau IKI selaku organisasi yang menaungi profesi konselor di Indonesia, maka sebagai konselor muslim yang memiliki cerminan tekun beramal saleh akan mematuhi dan menaati kode etik yang telah ditetapkan, bukan malah melanggar kode etik tersebut. Jika kepribadian ini tidak ada dalam dirinya maka konselor cenderung mere-mehkan dan akan banyak sekali aturan dan kode etik dalam layanan bimbingan dan konseling yang dilanggar yang dapat mempengaruhi pada kualitas layanan dan bimbingan bahkan merusak citra diri konselor itu sendiri.

4. Budi Pekerti

Sebagaimana kepribadian tekun beramal saleh, kepribadian budi pekerti juga muncul akibat peleburan 4 bait *sya'ir* yaitu (وَمَعَاصِيَ اللَّهِ سَمَّاءُهَا # تَزْدَانُ لِيذِي الْخُلُقِ) (وَلِطَاعَتِهِ وَصَبًا) Berbuat maksiat senantiasa meng-hias indah, perilaku mereka yang bermoral rendah dan bait *sya'ir*

(حَتَّىهَا # أَنْوَارُ صَبَاحٍ مُنْبَلِجٍ) Berbuat taat dan segala bentuk taat pada-Nya, laksana cahaya cerah di pagi hari. Kedua bait ini merupakan bait yang sangat berbanding terbalik namun jika digabungkan akan menjadi satu kesatuan utuh yang saling melengkapi. Bila maksiat adalah mengerjakan larangan dan meninggalkan perintah, maka taat adalah mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan. Bila maksiat mengusahakan nikmat membawa sengsara, maka taat adalah bekal menuju kebahagiaan yang tiada tara.

Kepribadian ini akan berpengaruh besar pada konseli, karena budi pekerti akan menjadi rahmat dan obat bagi konselinya. Sebuah kasus ketika menemukan konseli yang selalu menyelesaikan masalahnya dengan hal-hal negatif yang melanggar syari'at agama, seperti dengan minum-minuman keras, sebagai konselor yang berbudi pekerti maka dia akan mengarahkan konselinya untuk mengambil tindakan yang tidak melanggar syari'at agama dia akan mengarahkan konselinya untuk tetap menyelesaikan masalah namun tetap berpegang teguh dengan syari'at. Seorang konselor akan memberikan teladan-teladan baik yang ditampilkan pada konselinya sehingga konseli bisa meniru perilaku konselornya.

5. Membimbing

Kepribadian ini diambil dari bait *sya'ir* (وَجَيِّبًا خَالِقٍ هَدَاتُهُمْ # وَسَوَاهِمٌ مِنْ هَمَجٍ) yang artinya manusia termulia adalah peraih hidayah, sebaliknya orang hina tak berguna. Definisi manusia yang paling utama menurut Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi adalah manusia yang mampu memberikan petunjuk yang menunjukkan kepada manusia lainnya jalan-jalan kebenaran dan mereka yang dimaksud adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya.

Kepribadian ini wajib ada dan dimiliki oleh konselor, karena memang tugas dari konselor adalah mengarahkan dan

membimbing setiap individu dalam mengentaskan *problem*/masalah yang sedang mereka hadapi. Terlebih sebagai konselor Islam, kepribadian membimbing sangat utama dimiliki dalam rangka untuk mengingatkan, menyampaikan seruan dan ajakan terkait fadilat dan keutamaan-keutamaan dalam hal meningkatkan keimanan individu.

Sebagai contoh kasus dimana menemukan konseli yang ingin mengambil jalan singkat dalam menyelesaikan masalah, dia memilih untuk mengakhiri hidupnya karena dia mengira dengan seperti itu masalahnya akan hilang, maka disinilah diperlukan seorang konselor Islam yang mampu membimbing dan menyadarkan konseli bahwa keinginan yang seperti itu tidak akan mampu menyelesaikan masalah bahkan akan menambah masalah yang baru.

6. Amanah

Kepribadian ini muncul dari bait sya'ir (وَعِيَابًا لِأَسْرَارِ جَمَعَتْ # بِأَمَانَتِهَا تَحْتَ الشَّرْحِ) Dengan amanah, rahasia dan cela, terpendam dibalik cela, kemudian makna ini disederhanakan menjadi amanah karena dirasa telah mewakili dari makna tersebut. Amanah artinya dapat dipercaya, dalam dunia konseling kepribadian amanah ini sangat dibutuhkan, karena posisi konselor sebagai tempat menceritakan segala persoalan yang dialami konseli. Konselor harus sepenuhnya memegang kepribadian ini agar konseli merasa aman untuk berbagi cerita dan tidak merasa dikecewakan sebab ketika kepercayaan konseli telah hilang, maka akan sulit sekali mengembalikan kepercayaan yang telah ada. Maka bagi konselor terlebih sebagai konselor Islam sudah seyogyanya memiliki kepribadian ini.

7. Lemah Lembut

Kepribadian ini diambil dari bait sya'ir (وَالرَّفْقُ يَدْوُمُ لِصَاحِبِهِ # وَالخَرْقُ يَصِيرُ إِلَى الْهَرَجِ) yang artinya kelembutan membuat teman karib abadi, kasar dan gila membuat kar-

ib jauh berlari, makna tersebut kemudian disederhanakan dan ditarik kesimpulan menjadi kepribadian lemah lembut. Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi menggambarkan kepribadian yang lemah lembut akan mendatangkan banyak teman yang artinya akan disukai oleh orang-orang sekitar sehingga banyak orang yang ingin berteman dengannya. Sedangkan kepribadian yang kasar akan dijauhi oleh orang di sekitarnya.

Kepribadian lemah lembut dalam konseling sudah barang pasti harus ada dalam diri konselor terlebih sebagai konselor Islam, sebab yang dihadapi adalah orang-orang yang dalam kondisi psikologisnya sangat membutuhkan dukungan yang tentunya dukungan itu harus disampaikan dengan penuh kelembutan sehingga sampai kepada hati konseli dan mampu memberikan perubahan besar terhadap diri konseli.

8. Pandai Berkomunikasi

(وَأَبِي بَكْرٍ فِي سِيرَتِهِ # وَلِسَانٍ مَقَالَتِهِ اللَّهْجِ)

Dan kepada Abu Bakar yang selama hayatnya, menebar mutiara dalam kata dan bahasa. Kepribadian pandai berkomunikasi dimunculkan dari bait sya'ir ini. Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi dalam sya'ir ini memberikan sosok yang sangat patut diteladani yaitu Sahabat Abu Bakar As-Shidiq yang sangat populer dengan perkataannya yang tidak pernah berdusta, oleh sebab itu beliau menyandang gelar *as-shiddiq* yang artinya benar.

Sebagai konselor khususnya konselor Islam kepribadian ini harus dan tidak boleh dihilangkan sedikitpun dari dirinya bila perlu kepribadian ini harus terus *upgrade*, sebab ini akan berpengaruh terhadap dirinya sebagai pekerja yang mengutamakan keahlian dalam komunikasi. Keahlian dalam komunikasi yang harus dimiliki tidak hanya keahlian komunikasi verbal tapi juga kemampuan komunikasi

non verbal. Sebagai contoh ketika menemukan konseli yang sedikit bicaranya dan lebih banyak diamnya disini diperlukan kemampuan dalam menerjemahkan bahasa non verbalnya seperti gerak-gerik tubuhnya, posisi duduknya, mimik dan ekspresi wajahnya. Seorang konselor harus pandai mencairkan suasana dan menjawab atau memantulkan kembali pernyataan-pernyataan konseli dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor.

9. Berilmu

Kepribadian ini ditemukan dalam bait *sya'ir* (وَأَبِي حَسَنِ فِي الْعِلْمِ إِذَا # وَاقِيَ بِسَخَائِهِ الْخُلُجِ) yang artinya kepada Ali Abu Hasan yang berilmu luas merata, laksana hujan penyubur teluk dan sahara. Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi memberikan gambaran sosok figur yang terkenal dengan keilmuannya yaitu Sahabat Ali bin Abi Thalib sehingga keilmuan beliau telah diakui oleh Rasulullah SAW. Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi mengatakan dalam bait tersebut bahwa keberadaan orang yang berilmu sangat dibutuhkan.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor adalah berilmu. Konselor yang baik harus memiliki kemampuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalahnya serta dapat memadukan kejadian-kejadian sekarang dengan pengalaman-pengalamannya dan latihan-latihannya sebagai konselor pada masa lampau. Ia harus dapat berpikir secara logis, etis, kritis, dan mengarah ke tujuan tertentu.³⁵ Terlebih sebagai konselor islami, di dalam konseling islami keilmuan merupakan sesuatu yang menjadi syarat mutlak konselor, apabila konselor tidak menguasai bidangnya maka bimbingan dan konseling tidak akan mencapai hasil yang baik. Para konselor setidaknya harus mengeta-

hui sedikit banyak tentang hal sehingga ketika konseli menanyakan tentang sesuatu, konselor tidak akan terlihat kebingungan dan bisa memberikan jawaban.

Suatu contoh ketika menemukan konseli yang bertanya seputar tentang beberapa hukum Islam yang masih berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, maka seorang konselor harus mengetahui, jika tidak, maka konseli merasa tidak puas terhadap pemberian layanan konselornya atau bahkan bisa meragukan kualitasnya sebagai seorang konselor.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah bahwa kepribadian ideal konselor Islam yang dilandaskan pada nilai dalam Qasidah Munfarijah karya Syekh Yusuf bin Muhammad Yusuf At-Tuzi terdiri dari 9 kepribadian, yaitu sabar, rida, membimbing, tekun beramal saleh, budi pekerti, amanah, lemah lembut, pandai berkomunikasi serta berilmu.

Daftar Pustaka

Anwar Sutoyo (2013) dalam kutipan A. Said Hasan Basri, dkk, Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling.

A. Said Hasan Basri, Zaen Musyri-fin, dkk, "Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam", *Al Isyraq*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2019)

Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, "Rasulullah Sebagai Konselor Profesional" *Al-Tazkiah*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2019)

Amalia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli", *Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2016)

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Semarang: Widya Karya Sema-

35. Eva Hermawati, Identifikasi Keterampilan....., 22.

rang, 2009)

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Arif Rahman Hakim, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016)

Departemen Agama RI, *Mushaf Yasminah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010)

Departemen Pendidikan Nasional, *Salinan Standar, 5-9* dalam kutipan Zuhail, Kepribadian.

Edris Zamroni, dkk, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permen-dikbud No. 111 Tahun 2014", *Konseling Gusjigang*, Vol. 1, No. 1, (2015)

Hanik Mufaridah, "Nilai-Nilai Pribadi Konselor Dalam Pribadi Seorang Kiai", *Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 1, (Juni, 2018)

Hidayat dan Setyoningtyas dalam penelitiannya dalam kutipan Akhmad Rizkhi Ridhani, dkk, "Pengembangan Pribadi Konselor Berbasis Islam", *Konseling Gusjigang*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2018)

Ishlakhatus Sa'idah, Moh. Ziyadul Haq Annajih, "Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5, No. 1 (Juni, 2019)

Mohammad Zuhail, "Kepribadian Ideal Konselor Islam Berlandaskan Nilai Dalam Qasidah Ya Arhamarrahimin Karya Habib Abdullah Bin Husain Bin Thohir Baa Alawi" (Skripsi – Universitas Ibrahimy, Situbondo, 2020)

Mujib dan Mudzakir (2006) dalam kutipan A. Said Hasan Basri, Zaen Musyri-fin, dkk, "Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan.

Musthofa, *التعليقات المفيدة للقصيد المنفرجة*, Pane, "Kompetensi Kepribadian.

Riem Malini Pane, "Kompetensi Kepribadian Konselor Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam".

Septiya Cahyarini, "Studi Tentang Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Sekolah Siswa

Kelas XI SMKN 3 Boyolangu Tulung Tulungagung" (Artikel skripsi – Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI Kediri, 2017)

Siti Haolah, Atus, dkk, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual", *Fokus*, Vol. 1, No. 6 (November, 2018)

Sutirna (2013) dalam kutipan A. Said Hasan Basri, dkk, "Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah Jurnal Bimbingan dan Konseling dan Dakwah Islam", *Al Isyraq*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2019)

Zaki Mirshad, "Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow" (Tesis – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014)